

JURNAL

AGAPE

Agama, Pendidikan, Teologi

Volume II

Nomor 2

April 2019

**Peningkatan Pemahaman Dan Sikap Positif Siswa
Terhadap Matematika Dengan Menerapkan Pembelajaran CTL
Lois Olinke Tambunan**

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

**Pengaruh Kualitas Diri Dan Kreativitas Diri
Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Gereja
Oleh, Nurlani Siregar**

**Pemberdayaan Peranan Orangtua Kepada Anak-anak Sekolah Minggu
Dalam Meningkatkan Nilai Persembahan Di Tubuh Gereja**

**Oleh, Nurlani Siregar
Sunggul Pasaribu
Bangun Munthe**

**Gereja dan Pluralisme
(Tinjauan Teologis Sikap Gereja Terhadap Pluralisme Di Indonesia)
Oleh: Darman H. Samosir**

**Peran Pelayanan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Gereja bagi Kaum Bapak
di Gereja HKBP Petra Ressort Petra Pematangsiantar**

Oleh, Sunggul Pasaribu

**Peran Serta Guru Dalam Pembentukan Karakter yang
Alkitabiah Dan Meningkatkan
Hasil Belajar Siswa Kelas IX SMP Swasta GKPS Pematang Slantar**

**Oleh,
Janwar Tambunan
Juliver Lumbantobing**

**Monoteisme Dalam Perjanjian Lama
Oleh, Janwar Tambunan
Jojo Silalahi**



Prodi Pendidikan Agama Kristen
Universitas HKBP Nommensen Medan

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

Jurnal AGAPE

- Pembina** : 1. Rektor, Dr. Haposan Siallagan, S.H., M.H
2. Dekan, Dr. Hilman Pardede, M.Pd
3. Wakil Dekan Khusus Bidang Akademik,
Drs. Janwar Tambunan, M.Pd
4. Wakil Dekan Khusus Bidang Administrasi & Keuangan
Dra. Lydia Purba, M.Hum
5. Wakil Dekan Khusus Bidang Kemahasiswaan,
Dr. Bloner Sinurat, M.Hum
- Ketua Dewan Redaksi** : Ka. Prodi, Pdt. Dr. Nurliani Siregar, M.Pd
Sekretaris Dewan Redaksi : Gr. Bangun Munthe, S.Pd, MM
Anggota Dewan Redaksi : 1. Pdt. Sunggul Pasaribu, MPdK
2. Pdt. Jojo Silalahi, MTh
3. Pdt. Darman Samosir, MTh
- Mitra Bestari** : 1. Pdt. Dr. Robinson Butarbutar (STT HKBP P. Siantar)
2. Pdt. Dr. Jhontor Situmorang (ITAS Medan)
3. Dr. Simion D. Harijanja, M.Th (IAKPN Tarutung)
- Editor Teknik** : 1. KTU, Barita Munthe, SH
2. Kasubbag Personalia, Dorliana Tambunan
3. Beresman Siburian

Alamat Redaksi :
Jurnal AGAPE
Prodi Pendidikan Agama Kristen
Universitas HKBP Nommensen
Jalan. Sutomo No. 4 Medan - SUMUT

Jurnal ini diterbitkan 2 (dua) kali dalam setahun ; April dan Oktober
Biaya langganan Jurnal AGAPE ini Rp. 50 000 (tidak termasuk ongkos pengiriman)

Petunjuk penulisan naskah dicantumkan pada halaman dalam
Sampul belakang Jurnal ini

Email Redaksi : agapenommensen@yahoo.com

Daftar Isi Jurnal April 2019

Volume II

Nomor 2

April 2019

No.	Judul	Halaman
1	Pemberdayaan Peranan Orang Kepada Anak-Anak Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Nilai Persembahan Di Tubuh Gereja Oleh, Nurliani Siregar Sunggul Pasaribu Bangun Munthe	155 - 165
2	Peningkatan Pemahaman Dan Sikap Positif Siswa Terhadap Matematika Dengan Menerapkan Pembelajaran CTL Oleh, Lois Oinike Tambunan Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar	166 - 188
3	Pengaruh kualitas Diri Dan Kreatifitas Diri Guru Sekolah Minggu Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Gereja Di GKPS Siantar Timur Pematangsiantar (Suatu Kajian Teologis dan Dokumen Tata Gereja) Oleh, Nurliani Siregar (Prodi Pendidikan Agama Kristen)	189 - 217
4	Gerja Dan Pluralisme (Tinjauan Teologis Sikap Gereja Terhadap Pluralisme Di Indonesia) Oleh: Darman H. Samosir	218 - 237
5	Peran Pelayanan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Gereja bagi Kaum Bapak di Gereja HKBP Petra Ressort Petra Pematangsiantar Oleh, Sunggul Pasaribu	238 - 262
6	Monoteisme Dalam Perjanjian Lama Oleh, Janwar Tambunan Jojo Silalahi	263 - 278
7	Peran Serta Guru Dalam Pembentukan Karakter Alkitabiah Dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX SMP Swasta GKPS Pematangsiantar Oleh, Janwar Tambunan Juliver Lumbantobing	279 - 313

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang maha kuasa karena rahmat-Nya yang meridhoi atas terbitnya Jurnal AGAPE (Agama, Teologia dan Pendidikan) Prodi Pendidikan Agama Kristen Universitas HKBP Nommensen untuk terbita April – Oktober 2019 dengan ISSN 2622-3848

Dengan ini kami menyampaikan terimakasih atas kerjasama dan perhatian dari Bapak Rektor, Dekan dan Kaprodi yang mendorong, membantu dan memfasilitasi kami. Demikian juga kami menyampaikan terimakasih kepada penulis artikel yang mengirimkan kepada redaksi sehingga terbitnya Jurnal ini juga atas peran dari tim reviewer.

Kami sangat mengharapkan dri pembaca berupa saran, kritik untuk perbaikan isi maupun bentuk Jurnal ini. Akhirnya kami menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang turut berpartisipasi atas penerbitan Jurnal ini.

Medan, April 2019
Salam,

Pro Deo Et Patria
Redaksi.

Monotheisme Dalam Perjanjian Lama

Oleh

Janwar Tambunan

Jojo Silalahi

(Dosen Prodi Pendidikan Agama Kristen)

Abstract

Dalam perkembangan ajaran monotheisme tampak bahwa lahirnya monotheisme di Israel bukanlah dari hasil pemikiran filosofis sebagaimana sejarah lahirnya istilah monotheisme yang rasional tetapi dari hasil pengenalan kepada Allah dalam peristiwa sejarah bangsa. Pengertian monotheisme dalam teks-teks Perjanjian Lama bukan penekanan pada jumlah, bukan pada peniadaan eksistensi ilah lain tetapi lebih sebagai larangan untuk menyembah ilah lain. Perintah pertama dalam dekalog : “ Akulah TUHAN, Allahmu, jangan ada padamu Allah lain...”. Penekanan perintah adalah larangan untuk menyembah ilah lain. Dalam penelitian internal dosen ini, peneliti akan meneliti tentang berbagai pandangan tentang arti dan makna monotheisme serta bagaimanakah pemahaman monotheisme dalam Alkitab khususnya dalam kitab-kitab Perjanjian Lama. Penelitian tentang monotheisme dalam kitab Perjanjian Lama menjadi penting karena ia menjadi dasar bagi ajaran monotheisme dalam Yudaisme maupun bagi agama Kristen.

Key Word : Monoteisme, Teologia, Iman Kristen

Pendahuluan

Bila ditelusuri dari asal usul kata, kata monotheisme berasal dari kata tiga kata dalam bahasa Yunani, yaitu kata “monos” yang berarti satu, tunggal atau sendiri dan kata “Theos” yang berarti Allah dan “ismos” yang berarti paham, ajaran atau kepercayaan. Bila digabung maka kata monotheisme berarti ajaran, paham atau kepercayaan bahwa Tuhan itu satu.

Istilah monotheisme pertama sekali dipakai oleh Henry More dalam bukunya yang berjudul *The Grand Mystery of Godliness* yang diterbitkan pada tahun 1660. More memakai kata monotheisme ketika membahas tentang ateisme yang saat itu juga baru muncul sebagai paham baru oleh pengaruh paham materialismenya Thomas Hobbes. Dalam bukunya, sebagaimana dikutip MacDonald ¹, More memakai istilah monotheisme ketika membahas tentang atheism. Atheisme sebagai ajaran yang tidak

¹ Nathan MacDonald, *Deuteronomy and the Meaning of “Monotheism”*, (Germany : Mohr Siebeck, 2012), pp.8-9

mengakui adanya Allah berlawanan dengan paham monotheisme sebagai ajaran yang mengakui adanya Allah yang kekal dan bersifat roh.

Dalam perkembangan selanjutnya istilah monotheisme semakin sering dipakai dengan perkembangan dan keberagaman penekanan dan pengertian. Keberagaman penekanan dan pengertian tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan maupun latar belakang keagamaan. Seperti misalnya, seorang filsuf yang rasionalistik akan berbeda memahami pengertian dan makna monotheisme dengan para teolog Biblika yang mendasarkan pemahamannya pada teologi Alkitab. Bahkan para ahli agama hingga saat ini masih memperdebatkan apakah arti dan makna kata monotheisme tersebut dan apakah kriteria dari agama-agama sehingga satu agama dapat digolongkan sebagai agama monotheis atau tidak.

Dalam penelitian internal dosen ini, peneliti akan meneliti tentang berbagai pandangan tentang arti dan makna monotheisme serta bagaimanakah pemahaman monotheisme dalam Alkitab khususnya dalam kitab-kitab Perjanjian Lama. Penelitian tentang monotheisme dalam kitab Perjanjian Lama ini menjadi hal yang penting karena ia menjadi dasar bagi ajaran monotheisme dalam Yudaisme maupun agama Kristen.

Latar Belakang Masalah

Perdebatan para ahli tentang pengertian dan makna monotheisme serta penerapannya dalam ajaran agama Yudaisme, Kristen dan Islam

Sejak dikemukakan oleh More pada tahun 1660, pengertian dan makna monotheisme berkembang. Sebagai istilah yang lahir dalam teologi Kristen Barat klasik oleh pengaruh intelektualisasi yang rasional, penekanan monotheisme lebih kepada penekanan pada hanya adanya ada satu Allah yang eksis, artinya eksistensi ilah lain tidak diakui.

Namun bila ditelusuri dalam Alkitab, perhatian tidak menekankan pada kepercayaan bahwa Allah itu hanya satu dengan demikian tidak mengakui eksistensi ilah lain. Pengajaran Alkitab tentang Allah lebih menekankan pada tindakan dan karakter Allah dalam dunia sekitar yang berada dalam kepercayaan yang politeis, kepercayaan pada

banyak ilah. Artinya semula Allah yang dipercayai oleh orang Israel adalah Allah di antara allah-allah lain yang disembah dan dipercaya oleh bangsa lain. Bila dalam Alkitab tertulis pernyataan bahwa “ YHWH ekhad, TUHAN itu satu atau bisa diterjemahkan sebagai TUHANlah satu-satunya“, pemakaian kata satu bukan pada penekanan pada jumlah Allah tetapi lebih kepada pernyataan kesetiaan dan ketaatan hanya pada YHWH berhadapan dengan banyaknya ilah-ilah sekitar yang disembah oleh bangsa sekitar Israel. Orang Israel dalam teks-teks Perjanjian Lama dituntut untuk hanya percaya pada satu Allah yaitu YHWH, tetap setia padanya dan tidak terpengaruh untuk menyembah Allah lain yang disembah oleh bangsa sekitar mereka. Dalam hal ini, eksistensi ilah lain diakui dan bahkan orang Israel sering tergoda untuk menyembahnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, pernyataan “ YHWH ekhad “ dalam teks-teks Alkitab memiliki penekanan yang berbeda dengan pemahaman tentang monotheisme oleh pengaruh rasionalisme.

Bila dasar pengertian bahwa monotheisme adalah kepercayaan yang menekankan bahwa Allah hanya satu dan itu berarti menyangkal eksistensi ilah lain, maka sebagian teolog Biblika berpendapat bahwa monotheisme sebagaimana pengertian oleh pengaruh rasionalisme tidak ditemukan dalam Perjanjian Lama. Hal ini misalnya dikemukakan oleh Heiser² dan Nathan Mac Donald³. Mac Donald dalam bukunya berpendapat bahwa walaupun dalam kitab Ulangan memuat kalimat “YHWH ekhad, Allah itu satu atau Allah itu satu-satunya”, namun pemakaian kata satu dalam kitab Ulangan bukanlah dalam pengertian monotheisme murni sebagaimana dipahami secara rasional tetapi lebih pada penekanan ketaatan Israel untuk hanya setia beribadah kepada YHWH dan tidak tergoda untuk menyembah ilah lain yang disembah bangsa-bangsa di sekitar mereka.

² Michael S. Heiser, “Monotheism, Polytheism, Monolatry, or Henotheism ? Toward an Assessment of Divine Plurality in the Hebrew Bible” in *Bulletin for Biblical Research* 18 no.1, 2008), p. 1 ff.

³ Dalam bukunya yang membahas tentang Monotheisme dalam Alkitab Perjanjian Lama, Nathan MacDonald menuliskan kata monotheisme dalam tanda kutip, dengan pengertian bahwa monotheisme yang dimaksud adalah monotheisme dengan pengertian yang berbeda dengan pemahaman rasional. Hal ini misalnya dapat dilihat dalam bukunya yang berjudul “ Deuteronomy and the Meaning of “Monotheism”” Lih. Nathan MacDonal, *Deuteronomy and the Meaning of “Monotheism”* (Germany : Mohr Siebeck, 2012).

Namun di sisi lain ada juga ahli biblika yang memahami pengertian dan makna monotheisme secara berbeda yaitu, memahami monotheisme sebagai kepercayaan pada adanya satu Allah dengan penekanan pada kekuasaan Allah yang absolut sehingga dengan pernyataan tersebut otomatis mengakui hanya ada satu Allah yang menciptakan alam semesta, bumi dan segala isinya. Dengan demikian tidak ada Allah lain, yang lain hanyalah ciptaan. Dewa-dewi matahari, bulan atau benda-benda lainnya yang selama ini disembah bukanlah Allah tetapi adalah bagian dari ciptaan Allah, dan tidak memiliki kekuasaan yang absolut. Bila makna dan pengertian yang demikian yang dimengerti, maka dapat dikatakan bahwa agama-agama monotheis adalah agama yang percaya pada Allah pencipta yang memiliki kekuasaan yang absolut dan tidak dibatasi oleh tempat dan waktu. Agama yang demikian tidak menyembah ciptaan seperti bulan, bintang, hewan maupun ciptaan Allah lainnya.

Bangsa Israel sendiri percaya bahwa TUHAN yang mereka sembah adalah Allah pencipta (Kej. 1:1). Walaupun bila ditelusuri dalam kitab-kitab Perjanjian Lama, kepercayaan pada Allah Pencipta sebagai satu-satunya Allah atas semesta alam atau Allah yang universal tersebut merupakan hasil perkembangan keagamaan dari kepercayaan sebelumnya yang bersifat Henotheis-Monolatry dimana Allah hanya dipercaya sebagai Allah yang berkuasa dan berdiam di Israel⁴.

Dengan demikian bila pengertian dan makna dari kata monotheisme sebagai kepercayaan kepada Allah Pencipta yang memiliki kekuasaan yang absolut maka dapat dikatakan bahwa agama-agama Abrahamic, yaitu penganut agama yang mengakui Abraham sebagai nenek moyang : Yahudi, Kristen dan Islam adalah agama yang monotheis.

Dalam tradisi agama Yahudi, keesaan Tuhan dinyatakan dalam *credo shema* yang dikumandangkan dalam doa awal dan doa penutup harian serta doa pertama dan doa terakhir dalam hidup orang Israel⁵ dalam kalimat : “ Dengarlah, hai orang Israel :

⁴ Walter Brueggemann, *Reverberations of Faith : A Theological Handbook of Old Testament Themes*, (London : Westminster John Knox Press, 2002), p. 137 f.

⁵ Nathan MacDonal, *Deuteronomy and the Meaning of "Monotheism"*, p. 60.

TUHAN (YAHWEH) itu Allah kita, TUHAN itu esa! (*syema `yisra`el, yhw`elohenu, yhw`ekhad*), (Ul. 6:4). ”

Dalam tradisi agama Islam, ajaran tentang keesaan Tuhan dikenal dengan ajaran tauhid. Kata tauhid berasal dari bahasa Arab yang mengandung makna menyatukan, mengesakan⁶. Pengakuan tentang keesaan Allah dirangkum dalam pengakuan : “ Tidak ada Tuhan selain Allah (*laa ilaaha illaa `llaah*).

Tradisi agama Kristen juga mengakui keesaan Allah. Monotheisme dalam kekristenan memiliki keunikan tersendiri yaitu Allah yang dipercayai adalah satu Allah yang menyatakan dirinya dalam ketritunggalanNya. Monoteisme dalam kekristenan mengakui dan hanya percaya pada Allah Tritunggal. Dialah Allah yang kekal yang menciptakan segala sesuatu.

Dalam ketiga pemahaman tentang keesaan Allah dalam ajaran agama Yahudi, Kristen dan Islam di atas dapat dilihat bahwa adanya perbedaaan pengertian antara aliran agama yang menekankan monotheisme pada jumlah ilah yang disembah dengan aliran agama yang memahami monotheisme kepada eksistensi TUHAN sebagai satu-satunya Allah yang kekal dan memiliki kekuasaan yang absolut.

Dalam ajaran agama Islam, tauhid lebih menekankan pada jumlah ilah. Hal ini misalnya dapat dilihat dalam penekanan ajaran tauhid yang berasal dari Surat Al-Ikhlâs 1-4 yang berbunyi :

1. Katakanlah : “ Dialah Allah, yang Maha Esa;
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung padaNya segala sesuatu
3. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.
4. Dan tidak seorangpun yang setara dengan Dia.

Tauhid Islam sangat rigid dan lugas dalam memahami dan memegang makna monotheisme sehingga pemikiran atau paham yang mengarah pada “penyekutuan” atau

⁶ Marwini, “ Tauhid” dalam Prof. Dr. Phil. H. M. Nur Kholis Setiawan dan Pdt. Dr. Djaka Soetapa (editor) , *Meniti Kalam Hidup* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2014) hal. 245.

“pembilangan” Tuhan dipandang sebagai sebuah penyimpangan iman atau “syirik” yang tidak akan terampuni⁷.

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari syirik itu, bagi siapa yang dikehendakinya. Bagi siapa yang mempersekutukan Allah, maka ia telah berbuat dosa yang besar (QS. An-Nisaa` :48)

Dalam ajaran kekristenan, monotheisme lebih pada penekanan eksistensi Allah sebagai satu-satunya Allah yang absolut. Tuhan dipahami sebagai yang sempurna, tak berubah dan pencipta seluruh alam semesta⁸. Bukan hanya dalam ajaran kekristenan, monotheisme Yahudi juga memahami keesaan Allah bukan secara kuantitatif, bukan pada angka tetapi lebih kepada esensi Allah⁹. Monotheisme Yahudi lebih menekankan pada satu Allah yang menciptakan alam semesta dan menempatkan manusia di dalamnya. Allah yang satu memberikan satu perintah yang berisi sepuluh titah atau Dekalog yang menuntut ketaatan yang universal dan menjadi sumber moral dan etika bagi seluruh umat manusia. Esensi Allah yang demikianlah menjadi dasar monotheisme yang memahami Allah sebagai yang satu dan satu-satunya.

Dalam bagian selanjutnya, penulis akan menguraikan bagaimana monotheisme muncul dengan melakukan penelitian terhadap kitab-kitab Perjanjian Lama. Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana monotheisme itu muncul dalam agama Israel Perjanjian Lama dan menjadi dasar teologi Alkitab tentang keesaan Allah dalam Yudaisme dan Kekristenan.

⁷ Djam`annuri, “Teologi Kitab Suci : Pergumulan antara Monoteisme Abrahamik dan Doktrin Trinitas” dalam *Orientasi Baru : Jurnal Filsafat dan Teologi* No. 13, Desember 2000

⁸ J. Sudarminta, “Monoteisme dan Sains Modern” dalam J. Sudarminta dan S.P. Lili Tjahjadi, *Dunia, Manusia dan Tuhan* (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2008),hal. 70.

⁹ M. Harun, “ Monoteisme Yahudi : Perkembangan dan Maknanya (Jewish Monotheism : Its Development and Meaning) dalam *DISKURSUS : Jurnal Filsafat dan Teologi – Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara* Vol. 1 No.1, April 2002.

Pembahasan

Monotheisme dalam Perjanjian Lama

Paham monotheisme dalam kekristenan dan Yudaisme berakar dari teologi Alkitab. Dalam uraian berikut, penulis akan menelusuri bagaimana akar paham monotheisme tersebut dalam Alkitab khususnya dalam Perjanjian Lama. Melalui analisis diakronik, yang memahami teks dengan terlebih dahulu menganalisis konteks maupun sejarah teks maka penelusuran perkembangan paham monotheisme dapat diketahui.

Para ahli umumnya berpendapat bahwa ajaran monotheisme di Israel adalah ajaran yang berkembang dari paham sebelumnya yaitu dari paham henotheistic monolatry, dimana TUHAN dipercayai berkuasa dan berdiam di satu tempat menjadi paham monotheistic dimana TUHAN dipercaya sebagai yang berkuasa atas seluruh tempat. Heiser¹⁰ menyebut perkembangan ajaran monotheisme dalam Perjanjian Lama tersebut adalah sebagai hasil evolusi keagamaan.

Perkembangan keagamaan di Israel seiring dengan pengenalan Israel akan penyertaan dan pemeliharaan Tuhan dalam perjalanan sejarah mereka secara pribadi maupun bersama-sama sebagai sebuah bangsa atau umat. Pengalaman sejarah yang bertahap-tahap sesuai dengan situasi politik, ekonomi dan sosial yang membawa mereka semakin mengenal siapakah Tuhan yang mereka sembah. Dalam perjalanan sejarahnya umat Israel semakin mengenal Tuhan dan percaya bahwa Tuhan yang mereka sembah bukanlah cuma salah satu Tuhan yang berkuasa di antara tuhan-tuhannya bangsa-bangsa sekitar mereka tetapi bahwa TUHAN yang mereka sembah adalah satu-satunya TUHAN yang berkuasa bukan hanya atas mereka tetapi juga atas bangsa-bangsa lain.

¹⁰ Michael S. Heiser, Monotheism, Polytheism, Monolatry, or Henotheism ? Toward an Assessment of Divine Plurality in the Hebrew Bible in *Bulletin for Biblical Research* 18 no.1, 2008), p. 2.

Lang¹¹ mencatat setidaknya ada empat tahap perkembangan keagamaan Israel. Keempat tahap tersebut adalah :

1. Periode pertama sekitar tahun 1250 -586 B.C yang disebut sebagai periode polytheistik dimana agama Israel masih menyembah berhala.
2. Periode kedua sekitar tahun 750 an B.C yang dipelopori oleh kelompok para nabi seperti Hosea, yang memperkenalkan peribadahan yang khusus terhadap Tuhannya bangsa Israel yaitu TUHAN (Yahweh).
3. Periode ketiga pada masa pembuangan ke Babelonia pada abad ke-6 B.C yaitu masa pembentukan Yudaisme awal yang mengembangkan gerakan penyembahan hanya kepada TUHAN (Yahweh).
4. Periode keempat pada pertengahan pertama abad ke-2 BC, periode yang ditandai oleh munculnya Yudaisme dengan pengharapan akan kerajaan TUHAN yang baru yang kekal dan universal.

Monotheisme menurut para nabi

Perkembangan keagamaan Israel pada masa sebelum pembuangan secara mencolok dapat dilihat pada masa para nabi bekerja di kerajaan baik di kerajaan Israel Utara atau Samaria maupun kerajaan Israel Selatan atau Yehuda. Para nabi sangat berperan dalam sejarah perkembangan keagamaan Israel. Abraham Kuenen sebagaimana dikutip oleh MacDonald¹² dan Lang¹³ berpendapat bahwa para nabilah sebagai inovator pencipta dan promotor monotheisme di Israel. Oleh karena itu Kuenen berpendapat bahwa pembentukan sejarah keagamaan Israel adalah pada masa kerajaan yaitu sekitar abad ke-8 BC masa dimana para nabi bernubuat. Para nabi pada masa itu bekerja menyuarakan tentang kekudusan TUHAN dan orang Israel dituntut untuk hidup sesuai dengan kekudusan TUHAN dengan hidup sesuai dengan moral dan etika. Ketaatan akan mendatangkan berkat tetapi ketidaktaatan akan mendatangkan hukuman. Tuntutan

¹¹ Bernhard Lang, *Monotheism and The Prophetic Minority : An Essay in Biblical History and Sociology* (England : The Almond Press, 1983),p.11.

¹² Nathan MacDonald, *Deuteronomy and the Meaning of "Monotheism"* p. 22-3.

¹³ Bernhard Lang, *Monotheism and The Prophetic Minority : An Essay in Biblical History and Sociology*, p. 15

untuk hidup sesuai dengan moral dan etika ini menuju kepada pengenalan akan Allah yang monotheistik. Tuntutan untuk memelihara kekudusan Allah dengan hidup bermoral dan beretika secara gradual menuju monotheisme etis seiring dengan transisi monolatry ke monotheisme yang absolut.

Nabi Elia pernah mendesak Israel di atas gunung Karmel untuk memilih antara TUHAN dan Baal (1 Raja 18 :27) : “ Pada waktu tengah hari Elia mulai mengejek mereka katanya : Panggillah lebih keras, bukankah dia allah ? Mungkin ia merenung, mungkin ada urusannya, mungkin ia bepergian; barangkali ia tidur, dan belum terjaga.”

Demikian juga dengan nabi Hosea yang menelanjangi ibadah palsu Israel dan menyebutnya sebagai persundalan dan mencap patung emas di Betel dan Dan sebagai pekerjaan manusia saja (Hos. 8:4-6) : “ Mereka telah mengangkat raja, tetapi tanpa persetujuanKu; mereka mengangkat pemuka tetapi dengan tidak setahuKu. Dari emas dan perak mereka membuat berhala-berhala bagi dirinya sendiri, sehingga mereka dilenyapkan. Aku menolak anak lembumu hai Samaria; murkaKu menyala terhadap mereka ! Sampai berapa lama tidak dapat disucikan, orang-orang Israel itu ? Itu dibuat oleh tukang, dan itu bukan Allah ! Sungguh, akan menjadi serpih anak lembu Samaria itu !

Selain nabi Hosea, nabi Yesaya dan nabi Yeremia juga mengkritik kehidupan keagamaan Yehuda karena menyembah berhala dalam Yes. 2:8 “ Negerinya penuh berhala-berhala; mereka sujud menyembah kepada buatan tangannya sendiri dan kepada yang dikerjakan oleh tangannya” dan Yer. 2 : 5,11 “ “ Beginilah firman TUHAN : Apakah kecurangan yang didapati nenek moyangmu padaKu, sehingga mereka menjauh dari padaKu, mengikuti dewa kesiasiaan, sampai mereka menjadi sia-sia. ..pernahkah suatu bangsa menukarkan allahnya meskipun itu sebenarnya bukan allah..”

Selain para nabi yang bekerja pada masa kerajaan, nabi-nabi yang bernubuat pada masa setelah pembuangan juga senantiasa mengingatkan umat Israel untuk hanya beribadah kepada TUHAN saja. Selain menuntut kesetiaan, pengenalan akan kekuasaan TUHAN juga semakin berkembang dimana kekuasaan TUHAN bukan lagi dipercaya hanya bekerja bagi umat Israel tetapi bahwa TUHAN yang mereka sembah juga adalah

TUHAN yang berkuasa atas bangsa-bangsa lain. Kemahakuasaan TUHAN bukan lagi bersifat lokal sebagaimana pada masa kerajaan tetapi sudah universal. Hal ini misalnya tampak dalam nubuatan nabi Zakaria dan Maleakhi.

Zakaria 14 : 9 “ Maka TUHAN akan menjadi Raja atas seluruh bumi; pada waktu itu TUHAN adalah satu-satunya dan namaNya satu-satunya.” Dan Maleakhi 2 : 10, 15 : “Bukankah kita sekalian mempunyai satu bapa ? Bukankah satu Allah menciptakan kita ? Lalu mengapa kita berkhianat satu sama lain dan dengan demikian menajiskan nenek moyang kita ? Bukankah Allah yang esa menjadikan mereka daging dan roh ? Dan apakah yang dikehendaki kesatuan itu? Keturunan ilahi ! Jadi jagalah dirimu ! Dan janganlah orang tidak setia terhadap isteri dari masa mudanya.”

Monotheisme dalam Deutero – Yesaya

Yesaya 40 – 55 disebut sebagai kitab Deutero Yesaya karena memuat sejarah yang berbeda dengan pasal-pasal sebelumnya yaitu pasal 1 – 39. Bila pasal 1 – 39 memuat tentang sejarah Israel pada masa sebelum pembuangan atau masa kerajaan, pasal 40 – 55 memuat tentang sejarah Israel pada masa pembuangan. Pasal-pasal dalam kitab deutero-Yesaya memuat tentang teologi monotheistic, kepercayaan kepada satu Allah sebagai TUHAN berhadapan dengan ilah-ilah sebagai berhala.

Dalam kitab Deutero-Yesaya tersebut monotheisme didasarkan pada¹⁴ :

a. Allah Pencipta berhadapan dengan ilah-ilah lain sebagai berhala.

Yesaya 40 : 23 -32 memuat tentang TUHAN yang tidak terbandingi dalam hikmat, otoritas dan kuasa. Sebagai pencipta, TUHAN tidak membutuhkan bimbingan maupun pengajaran. TUHAN berbeda dengan ilah Babelonia, yaitu Marduk yang walaupun dipercaya oleh orang Babilonia sebagai allah pencipta tetapi memiliki majelis ilahi yang politheis.

b. Allah yang berkuasa atas sejarah

¹⁴ Hywel Clifford, “ Deutero-Isaiah and Monotheism” in John Day (ed), *Prophecy and Prophets in Ancient Israel* (London : T & T Clark, 2010), p. 268-9.

Yesaya 40 : 22 memuat tentang TUHAN yang berkuasa atas bulatan bumi. Sebagaimana kemenangan dan kejayaan Persia berkuasa atas wilayah Timur Dekat Kuno termasuk Israel yang terbuang sebagai keberhasilan Allah yang mereka sembah namun bagi Deutero Yesaya dewa-dewa itu adalah baal yang kekuasaannya dan kekuatannya adalah hampa dan kejiikan (Yes.41:24,29). Karena semua peristiwa sejarah yang dialami bangsa Israel dipercaya sebagai campur tangan TUHAN dalam sejarah dan TUHAN yang sama akan bertindak memulihkan Israel karena hanya TUHANlah Allah atas bumi.

Rumusan monotheisme dalam kitab deutero-Yesaya diformulasi dalam retorika perbandingan. Rumusan retorika perbandingan tampak dalam teks yang mentakan bahwa TUHAN adalah Allah yang tidak terbandingi. “ Jadi dengan siapa hendak kamu samakan Allah, dan apa yang kamu anggap serupa dengan Dia ? Patungkah ? (Yesaya 40:18,19); “ Siapakah seperti Aku ? Biarlah ia menyerukannya...kamulah saksi-saksiKu ! Adakah Allah selain daripadaKu? Tidak ada Gunung Batu yang lain, tidak ada Kukenal (Yesaya 44: 7-8)“; “ Kepada siapakah kamu hendak menyamakan Aku, hendak membandingkan dan mengumpamakan Aku, sehingga kami sama ? Orang mengeluarkan emas dari dalam kantongnya dan menimbang perak dengan dacing, mereka mengupah tukang emas untuk membuat Allah dari bahan itu, lalu mereka menyembahnya, juga sujud kepadanya ! (Yes. 46:5-6)”

Monotheisme dalam Kitab Ulangan

Teks-teks kitab Ulangan yang menyinggung tentang monotheisme adalah :

Ulangan 4 : 35 “Engkau diberi melihatnya untuk mengetahui, bahwa TUHANlah Allah, tidak ada yang lain kecuali Dia.”

Ulangan 4 : 39 “Sebab itu ketahuilah pada hari ini dan camkanlah, bahwa TUHANlah Allah yang di langit di atas dan di bumi di bawah, tidak ada yang lain.

Ulangan 5 : 7 “Jangan ada padamu Allah lain di hadapanKu.”

Ulangan 6 : 4 “Dengarlah, hai orang Israel : TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa !”

Ulangan 7 : 9 “ Sebab itu haruslah kauketahui, bahwa TUHAN, Allahmu, Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setianya terhadap orang yang

kasih kepadaNya dan berpegang pada perintahNya, sampai kepada beribu-ribu keturunan.”

Ulangan 10 : 17 “ Sebab TUHAN, Allahmulah Allah segala allah dan TUHAN segala tuhan, Allah yang besar, kuat dan dahsyat, yang tidak memandang bulu ataupun menerima suap.”

Ulangan 32 : 39 “ Lihatlah sekarang, bahwa Aku, Akulah Dia. Tidak ada Allah kecuali Aku. Akulah yang mematikan dan yang menghidupkan, Aku telah meremukkan, tetapi Akulah yang menyembuhkan, dan seorangpun tidak ada yang dapat melepaskan dari tanganKu.”

Ulangan 33 : 26 “ Tidak ada yang seperti Allah, hai Yeshurun. Ia berkendaraan melintasi langit sebagai penolongmu dan dalam kejayaanNya melintasi awan-awan.

Dalam penelitian tentang pengertian dan makna monotheisme dalam kitab Ulangan, perdebatan di antara para ahli umumnya adalah di sekitar penekanan pada apakah eksistensi ilah lain dalam teks-teks kitab Ulangan tersebut disangkal atau diakui keberadaannya. Teks-teks di atas tampaknya menyangkal eksistensi dari ilah lain. Namun bila membaca masing-masing teks dalam konteksnya maka akan dipahami bahwa teks di atas adalah dalam rangka penegasan bahwa TUHAN, Allah Israel adalah Allah yang paling berkuasa dan tidak terbandingi. Allah yang paling berkuasa atas ilah-ilah lain yang di sembah di sekitar mereka . Artinya eksistensi ilah lain tidak disangkal. Konteks teks di atas juga harus dipahami dalam konteks ikatan perjanjian antara TUHAN dengan bangsa Israel. TUHAN akan menjadi Allah Israel dan Israel akan menjadi umat TUHAN bila Israel setia dan taat untuk beribadah dan menyembah hanya kepada TUHAN saja. TUHAN akan menjadi Allah Israel dan Israel akan menjadi umat TUHAN bila orang Israel hanya setia kepada TUHAN dengan tidak beribadah kepada ilah lain.

G. Braulik sebagaimana dikutip oleh MacDonald¹⁵ mengemukakan adanya perbedaan tingkatan dalam perkembangan pemahaman kitab Ulangan tentang TUHAN. Perbedaan tingkatan tersebut adalah tingkatan awal yang mengenal TUHAN dalam relasi Israel yang khusus dengan TUHAN dimana Israel dituntut untuk setia kepada TUHAN karena

¹⁵ Nathan MacDonald, *Deuteronomy and the Meaning of "Monotheism"* p.78.

TUHAN adalah Allah yang pencemburu ke tingkatan akhir kepada pengenalan akan TUHAN sebagai satu-satunya Allah.

Demikian juga dengan pemahaman kata satu (ekhad) dalam *shema* (Ulangan 6: 4-9). Pemahaman kata “satu” dalam hukum deuteonomic harus dipahami dalam konteks “satu Tuhan untuk satu bangsa di satu tanah dengan peribadahan di satu tempat .

Demikian juga halnya dengan frase “jangan ada allah lain” lebih menekankan pada perbuatan untuk tidak menduakan TUHAN bukan menyangkal eksistensi ilah lain. Ilah lain diakui keberadaannya namun orang Israel dilarang untuk menyembah ilah lain tersebut.

Karenanya monotheisme dalam kitab Ulangan adalah upaya penekanan tuntutan kesetiaan untuk beribadah hanya kepada TUHAN saja. TUHAN itu satu dan orang Israel adalah umat pilihan TUHAN karenanya sebagai umat pilihan mereka harus mengasihi dan beribadah secara khusus kepada TUHAN.

Sebagai kesimpulannya dapat dikatakan bahwa isu monotheisme yang menekankan kepercayaan kepada satu Allah bukanlah isu sentral dalam kitab Ulangan. Isu monotheisme dalam kitab Ulangan muncul dari perjuangan melawan penyembahan berhala¹⁶ dengan penekanan pada kemahakuasaan Allah yang tidak terbandingi oleh ilah-ilah lainnya.

Kesimpulan

1. Dalam penelitian tentang monotheisme dalam Perjanjian Lama di atas, setidaknya ada beberapa kesimpulan yang kita peroleh yaitu : Monotheisme dalam Perjanjian Lama merupakan perkembangan ajaran dari Henotheisme yang monolatry ke monotheisme yang universal. Allah yang semula disembah dan dipercayai berkuasa dan berdiam di Israel menjadi Allah yang dipercayai berkuasa atas bangsa-bangsa lain di seluruh dunia.
2. Dalam perkembangan ajaran monotheisme tampak bahwa lahirnya monotheisme di Israel bukanlah dari hasil pemikiran filosofis sebagaimana sejarah lahirnya istilah monotheisme yang rasional tetapi dari hasil pengenalan kepada Allah dalam peristiwa sejarah bangsa. Pengertian monotheisme dalam teks-teks

¹⁶ Michael S. Heiser, “ Monotheism, Polytheism, Monolatry, or Henotheism ? Toward an Assessment of Divine Plurality in the Hebrew Bible in *Bulletin for Biblical Research*, 18 No. 1 2008, p. 11.

Perjanjian Lama bukan penekanan pada jumlah, bukan pada peniadaan eksistensi ilah lain tetapi lebih kepada :

- a. Larangan untuk menyembah ilah lain. Perintah pertama dalam dekalog : “ Akulah TUHAN, Allahmu, jangan ada padamu Allah lain...”. Penekanan perintah adalah larangan untuk menyembah ilah lain.
 - b. Frase “*tidak ada yang seperti aku*” menekankan pada Allah yang tidak terbandingi. Bila dibandingkan dengan ilah-ilah lain, tidak ada yang kemahakuasaannya seperti Allah. Yesaya 46: 9 “ Ingatlah hal-hal yang dahulu dari sejak purbakala, bahwasanya Akulah Allah dan tidak ada yang lain, Akulah Allah dan tidak ada yang seperti Aku.
 - c. Teks-teks Perjanjian Lama yang memuat tentang TUHAN sebagai pencipta dan penyelamat merupakan bentuk pengenalan yang kemudian dalam perkembangan keagamaan Israel oleh kepercayaan yang mengatakan bahwa hanya TUHANlah yang mencipta dan menyelamatkan dengan penekanan pada ketidakberdayaan ilah lain bila diperhadapkan dengan TUHAN.
3. Adanya pemahaman yang berbeda tentang pengertian dan makna monotheisme menjadi catatan terhadap beragamnya pandangan terhadap pengertian monotheisme dan menjadi dasar untuk upaya untuk saling mengenal dan menghormati penerapan ajaran monotheisme dalam agama yang berbeda khususnya agama Yudaisme, Kristen dan Islam.

Kepustakaan

Buku

1. Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Indonesia : LAI Jakarta, 2014).
2. Brueggemann Walter, *Reverberations of Faith : A Theological Handbook of Old Testament Themes* (London : Westminster John Knox Press, 2002).
3. John Day (ed), *Prophecy and Prophets in Ancient Israel* (London : T & T Clark, 2010).
4. MacDonald Nathan, *Deuteronomy and the Meaning of "Monotheism"* (Germany : Mohr Siebeck, 2012).
5. Setiawan, H. M. Nur Kholis, Prof. Dr – Soetapa Djaka, Pdt. Dr. (editor), *Meniti Kalam Hidup* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2014)
6. Sudarminta, J - Tjahjadi Lili , S. P, *Dunia, Manusia dan Tuhan* (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2008).
7. Lang Bernhard, *Monotheism and The Prophetic Minority : An Essay in Biblical History and Sociology* (England : The Almond Press, 1983).

Buletin

1. Orientasi Baru : Jurnal Filsafat dan Teologi No. 13, Desember 2000.
2. DISKURSUS : Jurnal Filsafat dan Teologi – Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Vol. 1 No.1, April 2002.
3. Bulletin for Biblical Research 18 no.1, 2008.



Jurnal AGAPE Volume II Nomor 2 April 2019
Prodi Pendidikan Agama Kristen
Universitas HKBP Nomensen Medan